

Pendidikan Islam Sebagai Tanggung Jawab dalam Keluarga Jamaah Tabligh

Irpan

irpan@uinmataram.ac.id

Universitas Islam Negeri Mataram

Abstrak

Islam mengajarkan bahwa suami bertanggungjawab penuh dalam memenuhi kebutuhan lahir dan batin keluarga, dan salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah ia berkewajiban untuk menanamkan pendidikan Islam terhadap keluarganya. Namun, salah satu ajaran dalam Jamaah Tabligh adalah mewajibkan anggotanya untuk khuruj fii sabiilillah. Ketika suami khuruj fii sabiilillah, maka tanggung jawab pendidikan Islam dilimpahkan sepenuhnya kepada istri. Dengan pelimpahan tanggungjawab tersebut dan seringnya suami meninggalkan keluarganya, maka oleh sebagian muslim lain menganggapnya telah lalai dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga. Untuk itulah maka tulisan ini bertujuan untuk mengungkap alasan suami yang lebih mengutamakan khuruj fii sabilillah dari pada menjalankan tanggung jawab pendidikan Islam terhadap keluarganya, dan untuk mengungkap alasan istri rela ditinggal suami dan rela menerima tanggung jawab menjalankan pendidikan Islam bagi keluarganya. Untuk mengungkap hal tersebut, penulis telah melakukan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian ini, istri menerima tanggung jawab tersebut adalah atas dasar keyakinan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam terhadap keluarga adalah sama wajibnya dengan tanggungjawab pendidikan Islam terhadap masyarakat. Suami istri memiliki pandangan yang sama bahwa tanggung jawab pendidikan Islam dalam keluarga dan masyarakat adalah tanggungjawab bersama bagi tiap-tiap muslim. Bukan berarti kepergian suami khuruj fii sabiilillah adalah sebuah kelalaian atas tanggungjawabnya sebagai suami dalam menjalankan pendidikan Islam, namun tanggung jawab tersebut telah dilimpahkan kepada istri. Sebelum berangkat, suami telah menyiapkan istri untuk menggantinya melaksanakan pendidikan Islam terhadap anak-anaknya selama ditinggal.

Kata kunci: Tanggung Jawab, Pendidikan Islam, Keluarga, Jamaah Tabligh.

Abstract

Islam teaches that a husband is fully responsible for fulfilling the physical and spiritual needs of the family, and one form of this responsibility is that he is obliged to instill Islamic education in his family. However, one of the teachings of Jamaah Tabligh is to require its members to khuruj fii sabiilillah. When a husband is khuruj fii sabiilillah, then the responsibility for Islamic education is fully delegated to the wife. With the delegation of this responsibility and the frequent husbands leaving their families, some other Muslims consider them to have neglected their responsibilities as heads of families. For this reason, this article aims to reveal the reasons why husbands prioritize khuruj fii sabilillah over carrying out the responsibility for Islamic education for their families, and to reveal the reasons why wives are willing to be left by their husbands and are willing to accept

the responsibility for carrying out Islamic education for their families. To reveal this, the author has conducted field research using observation, interview and documentation data collection techniques. The findings of this study, wives accept this responsibility based on the belief that the responsibility for Islamic education for the family is as obligatory as the responsibility for Islamic education for society. Husband and wife have the same view that the responsibility for Islamic education in the family and society is a shared responsibility for every Muslim. It does not mean that the husband's departure khuruj fii sabilillah is a negligence of his responsibility as a husband in carrying out Islamic education, but the responsibility has been delegated to the wife. Before leaving, the husband had prepared his wife to replace him in carrying out Islamic education for his children while he was away.

Keywords: *responsibility, Islamic Education, family, Jamaah Tabligh.*

Pendahuluan

Suami memiliki tanggung jawab sebagai pembentuk generasi Islam yang saleh dalam rumah tangga. Hal ini dimulai sejak pemilihan istri yang baik dan sesuai, memberinya mas kawin (*shidaq*), dan nafkah yang cukup. Datangnya tugas baru tersebut setelah pernikahan yaitu mendidik anak sejak lahir, mulai dari membacakan *adzan* ditelinga anak dan membacakan *iqamah* ditelinga kiri pada saat anak baru dilahirkan, merawat, mengakikahi, memberi nama yang baik, dan mendidiknya dengan baik.

Tentang pendidikan dalam keluarga beberapa ayat dalam al Qur'an telah banyak dijelaskan. Ternyata dalam proses pendidikan dalam keluarga, menurut tinjauan hukum Islam para suami ikut serta dalam pendidikan keluarga. Seorang suami berperan penting dalam pengasuhan terhadap anak-anaknya, seperti tersurat dalam Al-Qur'an, Allah SWT. Berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (surat At-Tahrim ayat 6)

Ayat di atas secara redaksional tertuju kepada kaum pria (suami), jadi kaum pria (suami) secara tidak langsung menjadi pemeran utama. Ayat tersebut juga menggambarkan bahwa pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini ditujukan kepada perempuan dan laki (istri dan suami) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju pada lelaki dan perempuan.

Sosok seorang suami merupakan pemimpin keluarga yang menjadi panutan bagi istri dan anak-anaknya dan bertanggungjawab terhadap pendidikan atas keduanya, baik di dalam rumah maupun di luar rumah dan harus diorientasikan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar mendapatkan kedamaian, ketenangan, dan ketenteraman bagi seluruh anggota keluarganya, terutama kepala keluarga yang memiliki peran utama dan menjadi nakhoda dalam memelihara anggota keluarganya dari hal-hal buruk yang dapat menyebabkan kerugian dan akhirnya mendapat siksa neraka.

Suami memiliki kedudukan yang penting dan mulia menurut syari'at Islam. Suami adalah kepala keluarga yang memimpin istri, dan anak-anaknya. Suami bertanggung jawab atas mereka dan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: "Abu an-Nu'man menyampaikan kepada kami dari Hammad bin Zain, dari Ayub, dari Nafi', dari Abdullah bahwa Nabi Muhammad SAW., beliau telah bersabda, "setiap orang dari kalian adalah pemimpin, dan setiap orang dari kalian kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang imam adalah pemimpin dan dia kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan dia kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah suami, dan dia kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan dia kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Ingatlah bahwa setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan masing-masing dari kalian kelak akan dimintai pertanggung jawaban." (HR. Bukhori Muslim, hadits no. 5188).

Seorang suami memiliki tanggung jawab sebagai pembentuk generasi Islam yang shaleh, dan salah satu usahanya adalah mendidik keluarganya dengan baik. Sosok seorang suami merupakan pemimpin keluarga yang menjadi panutan bagi istri dan anak-anaknya dan bertanggung jawab terhadap pendidikan atas keduanya, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.¹

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang tinggi untuk membentengi jalannya pendidikan di semua aspek kehidupan agar dapat berjalan sesuai dengan aqidah islamiah. Begitu tingginya kedudukan pendidikan Islam, hal ini dibuktikan dengan disebutkannya

¹ Sudarto, Fatkhatur Muti, Samsudin, "Peran Ayah dalam Mendidik Keluarga Perspektif al Qur'an Surat At Tahrim ayat: 6", Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6., No. 2, 2023, Hal. 192-193.

konsep pendidikan dalam Alqur'an dan Hadits berulang kali. Chalib Thoha mengatakan pendidikan Islam adalah Pendidikan yang falsafah dan tujuan serta teori-teorinya dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan yang didasarkan atas nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Alqur'an dan hadis Nabi.²

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilalui oleh anak setelah ia dilahirkan, tentunya keluarga banyak mempengaruhi pendidikan anak, untuk itu perlu adanya pendidikan dalam keluarga yang islami berdasarkan Alqur'an dan Hadis. Abdurrahman an-Nahlawi juga menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.³

Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, karena pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan basis pembentukan anak yang berkualitas dan bermoral, sesuai dengan harapan yang didambakan orang tua. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh menjadi manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.⁴

Mufatihatus Taubah menawarkan pola pendidikan Islam yang dapat dipraktikkan oleh orang tua yakni pola keteladanan, pola adat kebiasaan, pola nasihat, pola perhatian dan pola ganjaran dan hukuman. Pola-pola pendidikan yang dipraktikkan tersebut tidak berdiri sendiri, namun saling mendukung dan terkait satu dengan yang lainnya. Pola-pola tersebut juga dipraktikkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.⁵ Pola-pola tersebut sangat membutuhkan kehadiran kedua orang tua setiap saat. Kehadiran orang tua tentu sangat menentukan bagi keselamatan anggota keluarga. 24 jam bersama keluarga dapat akan sangat membantu dalam membangun keluarga yang bahagia.

² Chalib Thoha dalam Ubaduddin, "*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*", Edupedia, vol. 3, No. 1, 2018, hal. 67.

³ Tohirin dalam Ubaduddin, "*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*", Edupedia, vol. 3, No. 1, 2018, hal. 67.

⁴ Ubaduddin, "*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*", Edupedia, vol. 3, No. 1, 2018, hal. 141.

⁵ Mufatihatus Taubah, "*Pendidikan Islam dalam keluarga Perspektif Islam*", Jurnal Pendidikan agama Islam Vol 3 no 1 2015 hal. 25.

Tanggung jawab suami dalam Pendidikan Islam di atas justru berbanding terbalik dengan apa yang ditunjukkan sosok suami dalam keluarga *Jamaah Tabligh*. *Jamaah Tabligh* memiliki ajaran untuk khuruj 3 hari tiap bulan, 40 hari tiap tahun, dan 4 bulan minimal 1 kali seumur hidup, dan *Jamaah Tabligh* sangat dianjurkan untuk melakukan *khuruj fii sabiilillah* sesering mungkin. *khuruj fii sabiilillah* adalah metode dakwah yang dilakukan secara berpindah-pindah tempat yang dilakukan *Jamaah Tabligh*. Mereka membentuk kelompok kecil untuk berdakwah keluar kampung halaman dan mendatangi sesama muslim di daerah lain. Mereka menjadikan masjid sebagai pusat dakwahnya.

MS misalnya, ia telah meninggalkan keluarganya untuk khuruj selama 4 bulan ke Pakistan, India dan Banglades. SH telah khuruj selama 40 hari, JR telah khuruj selama 40 hari, AM telah khuruj selama 40 hari, dan NJD telah khuruj selama 3 hari.⁶

Kegiatan Khuruj fi Sabilillah yang sering meninggalkan keluarga dan dalam waktu yang cukup lama telah dianggap sebagai suatu bentuk kelalaian terhadap tanggungjawab terhadap keluarga bagi sebagian muslim yang lain. *Jamaah Tabligh* yang notabenenya kuat menjalankan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW justru dianggap lalai oleh sebagian muslim lainnya karena sering meninggalkan keluarganya, terutama terkait kelalaiannya dalam hal tanggungjawabnya dalam pendidikan Islam.

Indri Wahyuni dkk mengatakan bahwa dampak negatif khuruj terhadap kehidupan keluarga yakni waktu untuk berkumpul bersama keluarga menjadi berkurang, dan keluarga kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang secara utuh serta hilangnya sosok figur suami.⁷

Melihat fenomena di atas maka menjadi penting untuk mengungkap alasan suami meninggalkan keluarganya *khuruj fii sabiilillah*, dan untuk mengungkap alasan istri rela ditinggal suami *khuruj fii sabiilillah*. Tulisan ini pula berusaha untuk mengungkap alasan istri rela menerima tanggung jawab menggantikan posisi suami dalam mengurus rumah tangga, dan menjalankan pendidikan Islam bagi keluarganya. Dalam penelitian ini menggunakan

⁶ Observasi tahun 2024.

⁷ Indri Wahyuni, Saipul Hamdi, & Arif Nasrullah, "Strategi Survive Istri Anggota *Jamaah Tabligh* Selama Ditinggal *Khuruj*di Kecamatan Suralaga Lombok Timur Nusa Tenggara Barat", Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi Prodi Sosiologi Universitas Mataram, Volume 1 No. 1 Tahun 2023, <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/426/402>, hal. 337.

metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, interview dan, dokumentasi kemudian menguraikan data-data hasil penelitian dengan mendeskripsikan data-data temuan sesuai dengan urutan sesuai kebutuhan

Pembahasan

Kehadiran suami di tengah-tengah keluarga sangat menentukan bagi keberlangsungan pendidikan Islam dalam keluarga, oleh karena itu suami seyogyanya harus tetap ada dalam keseharian keluarga. Suami diharapkan untuk terus dapat mendampingi keluarga dalam situasi dan kondisi apapun. Namun dalam keluarga Jamaah Tabligh ada kondisi dimana suami harus meninggalkan rumah untuk melakukan khuruj. Dalam kondisi tersebut Pendidikan Islam dalam keluarga harus tetap berjalan walau suami tidak ada di rumah. Untuk itulah maka segala bentuk tanggungjawab suami sebagai kepala keluarga dialihkan ke istri. Islam tidak mempermasalahkan peralihan dalam urusan rumah tangga dari suami ke istri karena tanggung jawab tersebut adalah tanggung jawab bersama sebagaimana dalam Qur'an surat A-Tahrim ayat 6 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Sebagaimana yang diungkapkan salah seorang istri *Jamaah Tabligh* "Sebagai istri merelakan suami khuruj empat bulan ya supaya selamat supaya tidak dunia saja yang kita kerjakan, itu hanya empat bulan sebentar saja, waktu suami khuruj itu saya anggap dia sudah mati, nanti juga kita akan berpisah selamanya", selama empat bulan itu tidak ada komunikasi, HP tidak ada, yaa hilang sudah, dan benar-benar saya anggap tidak ada. Yang kita lakukan ini korban untuk agama kita, dan yaa ini yang bisa kita lakukan⁸

Alasan istri menerima tanggung jawab tersebut karena atas keyakinan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam dalam keluarga sama beratnya dengan tanggungjawab pendidikan Islam terhadap masyarakat, dan ketika suami melaksnakan khuruj maka ia sedang menjalankan tanggungjawab pendidikan Islam terhadap masyarakat muslim lainnya.

⁸ Wawancara dengan HR, istri anggota *Jamaah Tabligh*, 19 desember 2024.

Mereka memiliki pandangan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam tersebut adalah tanggungjawab bagi tiap-tiap muslim. Keyakinan didasarkan atas pemahaman suami istri terhadap Qur'an surat al Imran ayat 110 yang artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik".

Ruang tanggung jawab untuk menjalankan pendidikan Islam menurut jamaah tabligh yakni tanggung jawab pendidikan Islam terhadap keluarga, terhadap masyarakat di lingkungan tempat tinggal anggota jamaah tabligh, dan tanggungjawab pendidikan Islam terhadap sesama muslim di luar tempat tinggal anggota jamaah tabligh, yakni diseluruh penjuru alam. *Jamaah Tabligh* juga tidak mengenal istilah pendidikan Islam, namun mereka menyebutnya dengan "pendidikan iman".

Pandangan anggota Jamaah Tabligh tersebut muncul didorong oleh pemahaman keagamaan mereka, yang menurut James agama adalah segala perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi manusia dalam kesendiriannya, sejauh mereka mampu memahami diri mereka sendiri ketika berhadapan dengan apa pun yang mereka anggap sebagai yang ilahiah. Dari devinisi tersebut, James memandang bahwa agama dan pengalaman keagamaan adalah berdampingan dan tidak bisa dipisahkan.

Dalam pemikiran James pengalaman keagamaan adalah diskursus yang penting. Pengalaman spiritual seseorang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap yang gaib bagi James. Ia berpendapat bahwa keyakinan terhadap hal yang gaib merupakan bentuk upaya dari sikap keagamaan dalam jiwa seseorang. Lebih jauh, keyakinan terhadap tatanan yang gaib juga adalah hasil dari keyakinan terhadap objek yang tidak terlihat secara nyata. Hal tersebut diyakini dapat bereaksi dan membangkitkan sesuatu dalam diri seseorang yang kekuatan reaksinya sama atau lebih kuat.⁹ James juga menjelaskan bahwa adanya rasa hidmat tersebut mengantarkan untuk mencapai puncak kebahagiaan, yaitu ketika dirinya memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan atau tatanan gaib yang diyakininya. Walaupun

⁹ James 1902 dalam Ahmad Zaky, "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah", Yasin, Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol. 4., No. 1, 2024.

terkadang perasaan kedekatan dan kekhidmatannya tersebut mengharuskannya untuk hidup secara tragis. Tetapi dalam konteks hubungannya dengan realitas gaib, hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang baik dan memberikan kebahagiaan.¹⁰ Keyakinan keberagamaan terhadap perintah Allah SWT tersebutlah yang telah membuat anggota *Jamaah Tabligh* rela meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk *khurujfii sabiilillah*.

Pengalaman keagamaan yang dialami oleh anggota *Jamaah Tabligh*lah yang menurut James telah memberikan perubahan mendadak terhadap mental dan psikologis seseorang. James diistilahkannya dengan "konversi", yakni suatu bentuk pengalaman spiritual, dimana hidup seseorang mengalami perubahan secara dramatis. Konversi memiliki beberapa bentuk yaitu dari yang tidak beragama menjadi beragama, dari satu agama pindah kepada agama yang lain, atau dari yang kurang serius beragama menjadi sangat serius beragama. Secara karakter, orang yang masuk dalam taraf ini akan mengalami semacam bentuk kekudusan. Karakter kekudusan bisa dibuktikan dengan kepasrahan terhadap realitas tertinggi dan tidak memedulikan lagi sesuatu yang lain, merasa tercerahkan karena mendapatkan suatu bentuk kesadaran baru, merasa mampu dan bertanggung-jawab untuk merubah orang lain, dan amat bergembira serta rasa syukur yang mendalam. Perasaan yang lahir dari terjadinya konversi membentuk sifat dan sikap dalam diri seseorang secara dramatis, seperti melahirkan sikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap sesama padahal sebelumnya orang tersebut memiliki sifat yang amat keras. Bagi James, hakikat dari agama adalah apa yang disebut sebagai konversi dalam pengalaman spiritual.¹¹

Kesimpulan

Islam mengajarkan bahwa suami bertanggungjawab atas keberlangsungan hidup keluarga. Ia bertanggungjawab penuh dalam memenuhi kebutuhan lahir dan batin keluarga, dan salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah ia berkewajiban untuk menanamkan pendidikan Islam terhadap keluarganya.

¹⁰ Kamarudin 2012 dalam Ahmad Zaky, "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah", Yasin, Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol. 4., No. 1, 2024.

¹¹ James 1902 dalam Ahmad Zaky, "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah", Yasin, Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol. 4., No. 1, 2024.

Namun, salah satu ajaran dalam Jamaah Tabligh adalah mewajibkan anggotanya untuk *khuruj fii sabilillah* yakni keluar berdakwah secara berkelompok dari masjid ke masjid meninggalkan keluarganya dalam waktu 3 hari dalam tiap bulan, 40 hari dalam tiap tahun dan 4 bulan minimal sekali dalam seumur hidup. Bahkan jamaah tabligh dianjurkan untuk sering melaksanakan *khuruj fii sabilillah*. Ketika suami *khuruj fii sabilillah*, maka tanggung jawab pendidikan Islam dilimpahkan sepenuhnya kepada istri. Dengan pelimpahan tanggungjawab tersebut dan seringnya suami meninggalkan keluarganya, maka oleh sebagian muslim lain menganggapnya telah lalai dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga.

Untuk itulah maka tulisan ini bertujuan untuk mengungkap alasan suami yang lebih mengutamakan *khuruj fii sabilillah* dari pada menjalankan tanggung jawab pendidikan Islam terhadap keluarganya, dan untuk mengungkap alasan istri rela ditinggal suami dan rela menerima tanggung jawab menjalankan pendidikan Islam bagi keluarganya. Ditemukan alasan istri menerima tanggung jawab tersebut adalah atas dasar keyakinan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam terhadap keluarga adalah sama wajibnya dengan tanggungjawab pendidikan Islam terhadap masyarakat. Suami istri memiliki pandangan yang sama bahwa tanggung jawab pendidikan Islam dalam keluarga dan masyarakat adalah tanggungjawab bersama bagi tiap-tiap muslim. Bukan berarti kepergian suami *khuruj fii sabilillah* adalah sebuah kelalaian atas tanggungjawabnya sebagai suami dalam menjalankan pendidikan Islam, namun tanggung jawab tersebut telah dilimpahkan kepada istri. Sebelumnya berangkat suami telah menyiapkan istri untuk menggantinya melaksanakan pendidikan Islam terhadap anak-anaknya selama ditinggal. Temuan lainnya adalah Jamaah Tabligh menggunakan istilah "pendidikan iman" dan tidak menggunakan istilah "pendidikan Islam".

Daftar Pustaka

- Chalib Thoha dalam Ubaduddin, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", Edupedia, vol. 3, No. 1, 2018, hal. 67.
- Indri Wahyuni, Saipul Hamdi, & Arif Nasrullah, "Strategi Survive Istri Anggota Jamaah Tabligh Selama Ditinggal Khurujdi Kecamatan Suralaga Lombok Timur Nusa Tenggara Barat", Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi Prodi Sosiologi Universitas Mataram, Volume 1 No. 1 Tahun 2023,
<https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/426/402>, hal. 337.
- James 1902 dalam Ahmad Zaky, "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah", Yasin, Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol. 4., No. 1, 2024.
- James 1902 dalam Ahmad Zaky, "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah", Yasin, Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol. 4., No. 1, 2024.
- Kamarudin 2012 dalam Ahmad Zaky, "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah", Yasin, Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol. 4., No. 1, 2024.
- Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Islam dalam keluarga Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan agama Islam Vol 3 no 1 2015 hal. 25.
- Sayuti, Nurlaila Watoni " Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup" , Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial Vol 22 No 2 Desember 2024
<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/1858/1158>
- Sudarto, Fatkhatus Muti, Samsudin, "Peran Ayah dalam Mendidik Keluarga Perspektif al Qur'an Surat At Tahrim ayat: 6", Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6., No. 2, 2023, Hal. 192-193.
- Tohirin dalam Ubaduddin, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", Edupedia, vol. 3, No. 1, 2018, hal. 67.
- Ubaduddin, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", Edupedia, vol. 3, No. 1, 2018, hal. 141.